

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI DAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA
KONSENSUAL TERHADAP KELEKATAN ORANG TUA-ANAK PADA KELUARGA
*LONG DISTANCE MARRIAGE***

Nadia Zulfa Priastuti¹, Yanuar Luqman², Wiwid Noor Rakhmad³

nadiazulfapriastuti@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465504

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Effective communication is crucial for maintaining harmonious relationships, especially in long-distance marriages. With the rise of migrant workers, many families face long-distance relationships that can impact parent-child bonds. This study examines how family communication intensity and patterns affect parent-child attachment in such families, using attachment theory and family communication patterns theory. Through a survey of 96 respondents and simple linear regression analysis, the results of hypothesis testing show that communication intensity can explain 33.4% with an effect size of 0.839 and consensual family communication patterns can explain 21.5% with an effect size of 0.546 on parent and child attachment. It can be concluded that higher communication intensity and consensual communication patterns significantly enhance parent-child attachment. The results suggest that frequent and open communication, as well as consensual communication patterns, can help strengthen parent-child relationships despite physical separation.

Keyword: Communication Intensity, Family Communication Patterns, Parent and Child Attachment, Long Distance Marriage.

ABSTRAK

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan, terutama dalam pernikahan jarak jauh. Dengan meningkatnya jumlah pekerja migran, banyak

keluarga menghadapi hubungan jarak jauh yang dapat berdampak pada kelekatan orang tua dan anak. Penelitian ini mengkaji bagaimana intensitas dan pola komunikasi keluarga mempengaruhi kelekatan orang tua-anak dalam keluarga tersebut, dengan menggunakan teori kelekatan dan teori pola komunikasi keluarga. Melalui survei terhadap 96 responden dan analisis regresi linier sederhana, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa intensitas komunikasi mampu menjelaskan 33,4% dengan besaran pengaruh sebesar 0,839 dan pola komunikasi keluarga konsensual dapat menjelaskan 21,5% dengan besaran pengaruh sebesar 0,546 terhadap kelekatan orang tua dan anak. Dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi yang tinggi dan pola komunikasi konsensual secara signifikan meningkatkan kelekatan orang tua dan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang sering dan terbuka, serta pola komunikasi konsensual, dapat membantu memperkuat hubungan orang tua-anak meskipun terpisah secara fisik.

Keyword: Intensitas Komunikasi, Pola Komunikasi Keluarga, Kelekatan Orang Tua dan Anak, *Long Distance Marriage*.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu bergantung pada orang lain, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga dalam menjalankan hidup seseorang individu ketika sudah dewasa akan melakukan pernikahan atau perkawinan, yang bertujuan untuk memperoleh pasangan yang dapat menemani sampai akhir hayat. Perkawinan, menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, adalah ikatan batin dan lahiriah antara suami dan istri dengan tujuan mewujudkan keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan langgeng berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Setelah melakukan pernikahan atau perkawinan

seseorang pastinya akan memiliki keluarga. Keluarga merupakan unit kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak (Arif dalam Lisaniyah et al., 2021).

Keluarga juga menjadi alasan terbentuknya interaksi sosial, sehingga seseorang akan merasakan kasih sayang, memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan lain sebagainya berawal dari lingkungan keluarga, kurang lebih tujuh puluh persen waktu anak dihabiskan bersama dengan keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga dapat diupayakan pemanfaatan waktu tersebut untuk pengoptimalan kematangan diri anak (Pertwi et al., 2023). Pengoptimalan kematangan diri anak lebih

banyak di lingkungan keluarga, dibandingkan di luar lingkungan keluarga, sehingga menyebabkan seorang anak memiliki intensitas yang tinggi dalam melakukan interaksi maupun komunikasi dengan anggota keluarga yang lain, intensitas interaksi yang tinggi dalam keluarga akan meningkatkan kelekatan antar anggota keluarga, khususnya orang tua dan anak. Intensitas komunikasi yang baik dapat terjalin dikarenakan setiap anggota keluarga sudah memahami perannya masing-masing.

Semua anggota keluarga dapat bekerja sama dengan baik jika ada komunikasi yang baik. Ini karena komunikasi sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan rasa butuh satu sama lain. Guna menimbulkan rasa saling ketergantungan dan saling memiliki, komunikasi antara pasangan, ibu dan anak, atau ayah dan anak harus selalu terjadi. Terjadinya komunikasi yang efektif ditandai dengan menjaga interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya. Berkomunikasi dalam keluarga dapat didefinisikan sebagai kesiapan untuk berbicara tentang apa pun yang akan mempengaruhi diri sendiri dan keluarga dengan jujur dan terbuka, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan (Surya et al., 2021).

Komunikasi dalam keluarga khususnya antara orang tua dan anak sering kali tidak terlalu intensif, yang menyebabkan hubungan anak dan orang tua lemah. Biasanya hal ini disebabkan karena banyaknya seorang kepala keluarga khususnya seorang ayah memiliki tuntutan pekerjaan yang mengharuskan bekeja di luar daerah tempat tinggalnya. Hal ini membuat munculnya istilah *long distance marriage* atau hubungan di mana sepasang suami istri terpisah dan tidak dapat hidup bersama (Cesaria & Fardana, 2022).

Data statistik tentang jumlah pasangan yang terlibat dalam pernikahan jarak jauh di Indonesia tidak begitu jelas. Namun, pada 2013, 45,92% laki-laki bekerja sebagai TKI dan pada Januari hingga Juni 2014, jumlah TKI pria adalah 40,57% dan TKI wanita adalah 59,43% (Rosyadi et al., 2022). Berikut jumlah TKI di luar negeri setiap tahunnya dapat di lihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Jumlah TKI Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri Tahun 2020-2023

Tahun	Jumlah TKI
2020	3.192 orang
2021	3.254 orang
2022	3.436 orang
2023	3.620 orang

Sumber: <https://www.bi.go.id>

Data di atas memberi gambaran bahwa TKI yang bekerja di luar negeri setiap tahunnya selalu mengalami

peningkatan pada 2020 sejumlah 3.192 orang, pada 2021 sejumlah 3.254 orang, pada 2022 sejumlah 3.436 orang, serta pada 2023 sejumlah 3.620 orang. Meningkatnya jumlah pekerja TKI yang bekerja di luar negeri membuatnya jauh dari keluarga. Ini jelas jumlah yang besar. Belum lagi anak-anak yang tidak menerima cinta, perhatian, dan kasih sayang dari orang tuanya dikarenakan biasanya anak tidak bertemu setiap hari dengan orang tuanya.

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dalam menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain terutama keluarga yang mengalami pernikahan jarak jauh. Keluarga merupakan kelompok terkecil yang seharusnya dapat menjadi tempat paling nyaman bagi anggotanya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang harus mereka penuhi dalam merawat dan membesarkan anak mereka. Pasal 45 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 ayat (1) dan (2) mengatur hak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya. Menurut undang-undang ini, kedua orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya dengan sebaik mungkin, dan tanggung jawab ini terus berlanjut sampai anak tersebut menikah atau mampu berdiri sendiri, bahkan jika perkawinan kedua orang tua tersebut berakhir. Ini menunjukkan bahwa orang tua, apapun status perkawinannya,

memiliki tanggung jawab penuh atas pengasuhan anak-anaknya. Tidak dipungkiri orang tua yang bekerja dari jarak jauh juga harus dapat mengasuh anak bersama-sama. Dengan mengasuh anak bersama-sama, orang tua dan anak akan merasa aman dan nyaman satu sama lain, yang memungkinkan terjalin hubungan keluarga yang harmonis dan baik.

Anak-anak mengembangkan mental yang positif dan kepercayaan diri yang tinggi jika mereka memiliki pola kelekatan yang aman dengan orang tua mereka. Jika anak merasa sedih, rindu, atau khawatir ketika mereka jauh dari orang tuanya, anak-anak dengan pola kelekatan aman akan secara bebas mengutarakan perasaannya kepada orang tua mereka sebagai figure lekatnya. Anak-anak dengan pola kelekatan aman menganggap orang tua adalah faktor amannya, sehingga anak percaya dan taat sepenuhnya kepada orang tuanya karena merasa aman bersama mereka (Natasuwarna & Ramadhana, 2021).

Sangat penting bagi orang tua dan anak untuk berkomunikasi dengan baik satu sama lain untuk membangun hubungan yang baik. Orang tua harus memahami kebutuhan dan preferensi masing-masing anak karena setiap anak memiliki kebutuhan berbeda. Secara umum, anak-anak membutuhkan rasa aman untuk mengatasi kekhawatiran dan ketakutan

yang muncul ketika mereka terpisah dari orang tuanya. Penting bagi anak untuk tetap terus terang dan terbuka kepada orang tuanya tentang masalah apa pun, meskipun mereka jauh, karena keharmonisan keluarga dapat terjaga melalui komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak (Astuti & Intan, 2022).

Masalah komunikasi antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor munculnya sikap negatif yang dimiliki oleh anak. Interaksi yang terjadi dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan hubungan keterikatan dalam keluarga, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan individu dalam konteks lain (Jian Jiao, 2021). Tidak hadirnya kedua orang tua secara lengkap pada keluarga *long distance marriage* memberikan perbedaan pada intensitas komunikasi yang mereka lakukan dengan anaknya. Tidak dipungkiri bahwa peran bapak dan ibu sebagai orang tua tidak semudah itu digantikan oleh satu sama lain. Anak tetap membutuhkan interaksi dengan keduanya untuk menunjang proses perkembangan dirinya mengenal dunia luar. Buruknya hubungan anak dengan lingkungan sosialnya tidak jarang disebabkan oleh rendahnya intensitas komunikasi dengan orang tuanya. Ini yang kemudian dapat menimbulkan konflik antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, muncul pertanyaan

penelitian yaitu: “seberapa besar pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi keluarga konsensual terhadap kelekatan orang tua-anak?”

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dari intensitas komunikasi dan pola komunikasi keluarga konsensual terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*.

KERANGKA TEORI

Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak pada Keluarga *Long Distance Marriage*

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antar individu secara langsung, di mana mereka dapat saling melihat reaksi satu sama lain secara langsung, baik melalui kata-kata maupun sinyal non-verbal (Mulyana, 2008: 81). Intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak dalam keluarga *long distance marriage* merupakan salah satu faktor yang penting untuk menunjang keharmonisan dan kelangsungan hubungan keluarga. Faktor jarak yang memisahkan keluarga menjadikan komunikasi menjadi salah satu cara utama untuk saling menjaga dan mengekspresikan kasih sayang.

Intensitas komunikasi mengacu pada sejauh mana pesan yang disampaikan dalam interaksi dengan orang lain memiliki kedalaman dan cakupan. Kedalaman tingkat intensitas komunikasi dapat ditunjukkan dengan adanya keterbukaan dan kejujuran satu sama lain, serta rasa saling percaya yang dapat menimbulkan respon dalam bentuk tindakan. Terdapat beberapa aspek yang dapat mengukur intensitas komunikasi (Devito, 2009):

- a. Frekuensi berkomunikasi, yaitu merujuk pada seberapa sering peserta terlibat dalam aktivitas komunikasi.
- b. Durasi berkomunikasi, yaitu lamanya waktu yang digunakan partisipan saat berkomunikasi.
- c. Perhatian yang diberikan, yaitu fokus yang diberikan oleh partisipan saat berkomunikasi.
- d. Keteraturan dalam komunikasi, yaitu kesamaan dalam beberapa keadaan atau komunikasi dilakukan secara rutin oleh partisipan.
- e. Tingkat keluasan pesan, yaitu ragam topik yang dibahas oleh partisipan saat berkomunikasi.
- f. Tingkat kedalaman pesan, yaitu keterbukaan partisipan saat berkomunikasi.

Pola Komunikasi Keluarga Konsensual pada Keluarga *Long Distance Marriage*

Fitzpatrick dan rekan-rekannya berpendapat bahwa komunikasi keluarga tidak bersifat sembarangan, tetapi sangat berpola yang mana didasarkan pada skema-skema tertentu. Skema keluarga atau pola komunikasi dalam keluarga didasari oleh dua jenis orientasi tertentu, yakni orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Beberapa orientasi tersebut kemudian memunculkan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick menjabarkan empat tipe keluarga (Morissan, 2013: 292-296):

1. Tipe Konsensual

Keluarga tipe konsensual adalah keluarga yang tingkat percakapannya tinggi tetapi tingkat kepatuhannya juga tinggi. Keluarga dengan tipe ini sangat terbuka dalam hal komunikasi tetapi juga tetap menghargai kewenangan orang tua. Biasanya, orang tua yang selalu membuat keputusan dengan tetap mendengarkan anak-anaknya. Mereka sering menghabiskan waktu bersama, tidak terdapat banyak konflik karena mereka membagi-bagi kewenangan pada bidang yang berbeda-beda, serta dapat bersifat

tegas tetapi juga terbuka atas keinginan masing-masing.

2. Tipe Pluralistik

Keluarga tipe pluralistik adalah keluarga yang tingkat percakapannya tinggi, tetapi tingkat kepatuhannya rendah. Keluarga ini cenderung terbuka tetapi setiap orang berhak untuk membuat keputusannya sendiri. Orang tua cenderung tidak mengontrol anaknya, karena pendapat yang diberikan oleh setiap anggota akan ditinjau berdasarkan kebaikannya, pendapat mana yang terbaik itulah yang dipilih.

3. Tipe Protektif

Keluarga tipe protektif adalah keluarga yang tingkat percakapannya rendah tetapi tingkat kepatuhannya tinggi. Keluarga dalam tipe ini jarang melakukan kegiatan komunikasi tetapi memiliki sifat patuh. Mereka tidak menganggap penting kegiatan mengobrol dan tidak merasa harus menjelaskan alasan terkait keputusan yang mereka buat. Mereka tidak menggunakan daya tarik hubungan untuk mendapatkan kepatuhan, tetapi menyatakan beberapa kemungkinan buruk yang akan terjadi apabila anggota keluarga tidak mematuhi.

4. Tipe Laissez-Faire

Keluarga tipe laissez-faire adalah keluarga yang tingkat percakapannya rendah dan tingkat kepatuhan yang rendah pula. Keluarga dengan tipe ini tidak begitu peduli terhadap apapun yang dilakukan oleh anggota keluarganya terlebih lagi untuk meluangkan waktu untuk membicarakannya. Orang tua dengan tipe keluarga ini orientasi pernikahannya adalah campuran (*mixed*), yang mana mereka tidak memiliki pola yang sama dalam berkomunikasi.

Orang tua dengan pernikahan jarak jauh perlu untuk menentukan pola yang tepat dalam berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini penting untuk membangun rasa kebersamaan dan keterikatan antar anggota keluarga. Pola komunikasi konsensual dapat menumbuhkan rasa percaya dan ketergantungan yang tinggi antara orang tua dengan anaknya, walaupun secara fisik mereka terpisahkan oleh jarak. Berbagai teknologi komunikasi yang berkembang saat ini dapat membantu mereka untuk saling terhubung karena mereka terbiasa untuk menghabiskan waktu bersama. Penerapan pola komunikasi ini dinilai dapat mengatasi berbagai konflik karena tiap-tiap anggota keluarga memiliki kewenangan di bidang masing-masing dan saling terbuka satu sama lain.

Kelekatan Orang Tua dan Anak pada Keluarga *Long Distance Marriage*

Kelekatan adalah hubungan emosional mendalam yang dikembangkan seorang anak melalui interaksinya dengan orang-orang yang penting dalam hidupnya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing dalam Salkind, N. J., 2002: 32). Menurut Ainsworth, kelekatan merupakan ikatan emosional yang dibentuk seseorang secara spesifik karena mereka memiliki kedekatan yang bersifat abadi (Cenceng, 2015: 143-148). Para peneliti telah menyaring perilaku kelekatan individu menjadi empat ukuran (Littlejohn, 2009: 53-54):

1. *Secure Attachment* (Pola Aman)

Pola kelekatan yang aman ditandai oleh rasa harga diri yang kuat dan memandang figur kelekatan mereka sebagai orang yang layak dipercaya, dan orang-orang ini biasanya cukup nyaman dengan kedekatan keduanya dan keintiman dalam hubungan mereka. Mereka biasanya menilai cukup tinggi pada empat karakteristik relasional utama yakni, komitmen, kepercayaan, saling ketergantungan, dan kepuasan.

2. *Preoccupied Attachment* (Pola Ambivalen)

Pola ini seringkali ditandai dengan lemahnya rasa harga diri dan memiliki rasa tidak layak untuk dicintai atau disayangi yang kemudian menyebabkan hal yang berlebihan seperti merasa ketergantungan pada kedekatan atau keintiman yang seringkali membuat tidak nyaman. Individu ini cenderung takut ditinggalkan figur kelekatan mereka dan biasanya mengawasi secara berlebihan.

3. *Dismissive Attachment*

Pola kelekatan ini rasa harga dirinya tinggi, tetapi tingkat kepercayaannya rendah kepada figur kelekatan mereka. Mereka cenderung menghindari membuat kelekatan atau keterikatan yang signifikan yang mana perilaku terkait keintiman ini paling mungkin terjadi. Individu dengan pola ini seringkali menghindari keintiman yang mengarah pada proses romantisme yang ditandai dengan ketidaknyamanan dengan kedekatan dan keintiman serta menunjukkan perilaku menjaga jarak terhadap figur tersebut.

4. *Fearful Avoidant Attachment* (Pola Menghindar)

Pola ini ditandai dengan penghindaran keintiman dan adanya kecemasan tentang pembentukan keterikatan. Individu ini memiliki rasa harga diri yang rendah seperti halnya individu *preoccupied*. Perbedaannya adalah mereka menghindari, bukannya melekat

pada, figur tersebut. Individu dengan pola ini mungkin sebenarnya mendambakan keintiman dan keterikatan, ketakutan yang luar biasa akan penolakan menjadikan kesediaan mereka untuk membentuk ikatan yang dapat memunculkan kedekatan.

Kelekatan juga dapat diukur oleh empat karakteristik relasional, yakni

1. Komitmen, yakni proses di mana individu mempertahankan hubungannya dengan mengembangkan keterikatan dan rasa saling memiliki dalam suatu hubungan (Berscheid dan Reis, 1998: 240).
2. Kepercayaan, yakni keyakinan bahwa orang lain memiliki niat baik dan akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan bersama (Rousseau, Sitkin, Burt, dan Camerer, 1998: 394).
3. Saling ketergantungan, biasanya dijelaskan sebagai jalinan kehidupan yang menimbulkan pengaruh timbal balik dan ketergantungan dalam berbagai aspek hubungan, seperti kasih sayang, dukungan sosial, dan sumber daya (Littlejohn, 2009: 53).
4. Kepuasan hubungan, yakni penilaian individu terhadap kualitas hubungannya, yang didasarkan pada berbagai faktor, seperti cinta,

kasih sayang, komunikasi, dan dukungan sosial (Berscheid & Reis, 1998).

Attachment Theory

Teori yang tepat untuk menjelaskan pengaruh intensitas komunikasi terhadap kelekatan orang tua dengan anak adalah *Attachment Theory* yang dibangun oleh John Bowlby. Teori ini menjelaskan bahwa ikatan kelekatan terbangun melalui proses interaksi antara anak dengan orang tuanya yang mana sikap responsif dari orang tua tersebut yang menjadikan anak bergantung padanya sebagai sumber kenyamanan atau keamanan (Littlejohn, 2009: 53). Teori ini juga berasumsi bahwa ikatan kelekatan biasanya ditandai dengan hubungan yang bertahan lama dengan figur kelekatan dengan melalui interaksi bagian baik dan buruk dalam hubungan tersebut, ikatan tersebut sering kali begitu bertahan lama sehingga persepsi kesedihan dan kehilangan sering terjadi jika hubungan itu entah bagaimana terputus (Littlejohn, 2009: 53).

Family Communication Patterns Theory

Teori yang tepat untuk menjelaskan pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kelekatan orang tua dengan anak adalah *Family Communication Patterns*

Theory yang dikemukakan oleh Fitzpatrick dan Koerner. Terdapat dua unsur penting dalam teori ini yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Tingkat percakapan yang tinggi dikombinasikan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi akan menghasilkan tipe keluarga konsensual. Sebaliknya, jika tingkat percakapan tinggi tetapi kepatuhan antar individu rendah, tipe keluarga yang terbentuk adalah pluralis. Jika tingkat percakapan rendah namun kepatuhan tinggi, maka tipe keluarga yang muncul adalah protektif, sementara jika percakapan dan kepatuhan keduanya rendah, tipe keluarga yang terbentuk adalah toleran (Morissan, 2013). Sangat penting bagi keberlangsungan hubungan antara anak dan orang tua untuk memiliki pola komunikasi yang tepat. Pola konsensual ditandai dengan banyak interaksi dan kecocokan, yang menghasilkan pola komunikasi yang baik dan terbuka. Pola ini membantu anak dan orang tua menjalin hubungan yang baik. Anak merasa aman dan nyaman dengan orang tuanya karena kedekatan ini, yang membentuk ikatan di antara mereka.

HIPOTESIS

H1: Intensitas komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*,

artinya semakin tinggi intensitas komunikasi semakin tinggi pula kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*.

H2: Pola komunikasi keluarga konsensual berpengaruh signifikan terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*, artinya semakin tinggi tingkat pola komunikasi keluarga konsensual semakin tinggi pula kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Pendekatan eksplanatori berarti jenis penelitian yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel yang diteliti. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dan *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 96 orang. Penelitian ini menggunakan populasi dengan ciri-ciri anak berumur 13-24 tahun yang berdomisili di Kabupaten Kendal dengan latar belakang orang tua yang bekerja sebagai TKI. Data yang digunakan diperoleh dari kuesioner yang disebarluaskan melalui Google Form. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana, yang mana teknik uji tersebut

didasarkan pada hubungan antara variabel independent dan dependen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Intensitas Komunikasi Terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak

Hasil uji regresi linier sederhana yang digunakan untuk memeriksa pengaruh intensitas komunikasi terhadap keterikatan orang tua-anak menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Kesimpulan dari uji tersebut adalah bahwa hipotesis (H_1) diterima dan bahwa intensitas komunikasi (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 0,334 atau 33,4% terhadap kelekatan orang tua-anak, sedangkan sisanya yakni 66,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Nilai koefisien dari intensitas komunikasi menunjukkan nilai sebesar 0,839 atau sebesar 83,9%, yang berarti intensitas komunikasi memiliki pengaruh positif terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*.

Attachment theory oleh John Bowlby menjelaskan bahwa ikatan kelekatan terbangun melalui proses interaksi antara anak dengan orang tuanya yang mana sikap responsif dari orang tua tersebut yang menjadikan anak bergantung padanya sebagai sumber kenyamanan atau keamanan (Littlejohn, 2009: 53). Teori ini

juga berasumsi bahwa ikatan kelekatan biasanya ditandai dengan hubungan yang bertahan lama dengan figur kelekatan dengan melalui interaksi bagian baik dan buruk dalam hubungan tersebut, ikatan tersebut sering kali begitu bertahan lama sehingga persepsi kesedihan dan kehilangan sering terjadi jika hubungan itu entah bagaimana terputus (Littlejohn, 2009: 53).

Intensitas komunikasi antara orang tua dan anak memiliki dampak signifikan terhadap kelekatan emosional mereka. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif berkontribusi pada rasa aman dan dicintai bagi anak, memperkuat kepercayaan, dan mendorong keterbukaan. Dalam konteks keluarga dengan jarak jauh (LDM), komunikasi yang sering menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan emosional anak yang mungkin merasa kesepian atau cemas tentang jarak. Melalui komunikasi rutin, keluarga LDM dapat tetap terhubung dan beradaptasi dengan jarak, memungkinkan mereka untuk berbagi momen penting dan tetap terlibat dalam rutinitas sehari-hari.

Komunikasi intens juga mempengaruhi keterlibatan emosional orang tua dalam kehidupan anak. Orang tua yang berkomunikasi secara aktif dan sering dengan anak mereka lebih mampu memahami kebutuhan dan perasaan anak,

serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan. Dalam teori kelekatan, komunikasi yang konsisten membantu mempertahankan perasaan anak bahwa orang tua adalah "secure base," meskipun secara fisik terpisah. Analisis menunjukkan bahwa komunikasi yang sering dan berkualitas memperkuat ikatan emosional dan menjaga hubungan orang tua-anak tetap kuat dan harmonis.

Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak

Hasil uji regresi linier sederhana yang digunakan untuk memeriksa pengaruh intensitas komunikasi terhadap keterikatan orang tua-anak menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Kesimpulan dari uji tersebut adalah bahwa hipotesis (H_2) diterima dan bahwa pola komunikasi keluarga konsensual (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan sebesar sebesar 0.215 atau 21,5% terhadap kelekatan orang tua-anak, sedangkan sisanya yakni 78,5%% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Nilai koefisien dari intensitas komunikasi menunjukkan nilai sebesar 0,546 atau sebesar 54,6%, yang berarti pola

komunikasi keluarga konsensual memiliki pengaruh positif terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*.

Family Communication Patterns Theory yang dikemukakan oleh Fitzpatrick dan Koerner menjelaskan bahwa terdapat dua unsur penting dalam teori ini yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Pola komunikasi keluarga konsensual didorong oleh tingkat komunikasi dan kepatuhan yang tinggi. Pola komunikasi yang tepat antara anak dan orang tua sangat menentukan keberlangsungan hubungan mereka. Pola konsensual ditandai dengan tingkat interaksi dan kesesuaian yang tinggi, serta membentuk pola komunikasi yang baik dan terbuka sehingga membawa anak dan orang tua ke dalam hubungan dan kedekatan yang positif. Kedekatan ini yang akan menciptakan rasa aman dan nyaman anak pada orang tuanya sehingga berpengaruh pada ikatan kelekatan antara mereka.

Pola komunikasi keluarga konsensual, yang ditandai dengan keterbukaan, saling menghormati, dan pencapaian kesepakatan bersama, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kelekatan antara orang tua dan anak. Anak merasa aman untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi, yang memperkuat rasa percaya dan

keintiman dalam hubungan. Dalam konteks keluarga dengan jarak jauh (LDM), pola komunikasi ini membantu anak merasa terhubung dengan orang tua meskipun mereka tidak bersama secara fisik. Pola komunikasi konsensual ini juga mendukung anak dalam mengatasi rasa kesepian atau kerinduan, dan menciptakan rasa dukungan yang stabil.

Selain itu, pola komunikasi keluarga konsensual memfasilitasi penyelesaian konflik secara sehat dan konstruktif, serta membantu keluarga LDM untuk mempertahankan identitas keluarga yang kuat melalui diskusi tentang nilai-nilai dan tradisi. Pola komunikasi ini memungkinkan pertukaran emosi yang mendalam dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri anak. Meskipun penerapan pola ini secara ideal mungkin sulit dalam praktiknya, upaya untuk meningkatkan keterbukaan, saling menghormati, dan komunikasi demokratis dapat memperbaiki kualitas hubungan dan mendukung perkembangan kelekatan yang positif. Analisis menunjukkan bahwa semakin banyak diskusi dan kesesuaian dalam keluarga, semakin kuat pula ikatan emosional antara orang tua dan anak.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa intensitas komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kelekatan orang tua-anak, sehingga hipotesis pertama diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi, semakin besar pula kelekatan orang tua-anak dalam keluarga yang orang tuanya menjalani pernikahan jarak jauh.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga konsensual berpengaruh signifikan terhadap kelekatan orang tua-anak, sehingga hipotesis kedua diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pola komunikasi keluarga konsensual, semakin kuat pula kelekatan orang tua-anak dalam keluarga yang orang tuanya menjalani pernikahan jarak jauh.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kelekatan orang tua-anak. Maka dari itu, orang tua yang mengalami *long distance marriage* (LDM) diharapkan dapat menjalin komunikasi yang lebih sering dan terbuka

dengan anaknya sehingga anak akan merasa lebih aman dan percaya terhadap orang tuanya. Komunikasi jarak jauh yang berkualitas dapat membantu memenuhi kebutuhan emosional anak walaupun terpisah dari orang tuanya secara fisik. Orang tua juga dapat lebih memahami kebutuhan dan perasaan anak melalui rutinitas komunikasi yang baik. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga konsensual memiliki pengaruh signifikan terhadap kelekatan orang tua-anak. Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan keluarga yang mengalami LDM dapat menerapkan pola komunikasi keluarga konsensual agar dapat mempertahankan suasana rumah yang hangat, penuh kasih sayang, dan saling mendukung walaupun mereka terpisah secara fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L., & Intan, D. N. (2022). Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak melalui WhatsApp dalam menjaga keharmonisan keluarga mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Ratu Samban. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 20(2), 97–102. Diakses 27 November 2023, dari <https://jurnal.faperta-unras.ac.id/index.php/JS/article/view/63/68>
- Bank Indonesia. (n.d.). *Tabel 5: Data neraca pembayaran dan posisi investasi internasional* [PDF]. Diakses 16 Februari 2024, dari https://www.bi.go.id/seki/tabel/TA_BEL5_30.pdf
- Berscheid, E., & Reis, H. T. (1998). Attraction and close relationships. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *The handbook of social psychology* (4th ed., pp. 193-218). New York: McGraw-Hill.
- Cenceng. (2015). *Perilaku kelekatan pada anak usia dini (perspektif John Bowlby)*. Lentera, 19(2), 141-153. Diakses 6 November 2023, dari <https://media.neliti.com/media/publications/195466-ID-perilaku-kelekatan-pada-anak-usia-dini-p.pdf>
- Cesaria, B. D., & Fardana, N. A. (2022). Gambaran trust pada istri pegawai Bea Cukai yang menjalani long distance marriage. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(3), 449–458. Diakses 7 Februari 2024, dari <https://ojs.berajah.com/index.php/g/article/view/120/99>

- DeVito, J. A. (2009). *The interpersonal communication book*. Pearson/Allyn and Bacon.
- Jiao, Jian (2021). Family communication patterns and emerging adults' attachment with parents and romantic partners. *Communication Research Reports*, 2021, Vol. 38, 229-240. Diakses 23 November 2023, dari https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/08824096.2021.1922373?af=R&utm_source=researcher_app&utm_medium=referral&utm_campaign=RESR_MRKT_Researcher_inbound
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. USA: SAGE Publications.
- Lisaniyah, F. H., Shodiqoh, M., & Sucipto, Y. (2021). Manajemen membangun keluarga sakinah bagi pasangan LDM (long distance marriage). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 2(2), 206–220. Diakses 6 Februari 2024, dari <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/jaksya/article/view/169/150>
- Miller, D. C., & Salkind, N. J. (2002). *Handbook of research design and social measurement*. Sage.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natasuwarna, J. P., Ramadhana, M. R. (2021). Pengaruh kelekatan keluarga terhadap pola komunikasi keluarga (studi pada remaja SMAIT Assyifa Boarding School dan SMAN 02 Subang). *Journal e-Proceeding of Management*, 8(2), 1834-1843. Diakses 13 Oktober 2023, dari <https://jlitl.web.id/index.php/management/article/download/14851/14628/28708>
- Pertiwi, A. D., Khotijah, S., Pertiwi, R. P., Ariyanti, W., Mening, S. A., & Hazizah, S. N. (2023). Peran orang tua terhadap pengasuhan anak pada keluarga LDM (long distance marriage). *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 122–129. Diakses 5 Februari 2024, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/60867/20689>
- Rosyadi, A., & Suryadi. (2022). Resolusi konflik pada keluarga long distance marriage (studi fenomenologi). *Bulletin of Counseling and*

Psychotherapy, 4(2), 160–166.
Diakses 6 Februari 2024, dari
https://www.researchgate.net/publication/361525414_Resolusi_Konflik_pada_Keluarga_Long_Distance_Marriage_Studi_Fenomenologi

Rousseau, D. M., Sitkin, S. B., Burt, R. S., & Camerer, C. (1998). Not so different after all: A cross-discipline view of trust. *Academy of Management Review*, 23(3), 393-404.

Surya, S., Arif, E., & Asrinaldi. (2021). Peran media komunikasi pada keluarga long distance marriage (studi pada mahasiswa PPDS FK UNAND). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(2), 115–126. Diakses 5 Februari 2024, dari
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/2635/2248>